

# **KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADIS**

**Rofii'ul Humam**

Dosen Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU)

Tulungagung

email : rohum.silia@gmail.com

## ***Abstract***

*One of the themes contained in the Qur'an is the theme of the teacher. The teacher is an educator who has a noble goal. He educates and transfers knowledge to his students. In the Qur'an, several verses explain the competence of teachers. This proves that the Qur'an has great attention to teacher competence. These verses can be used as an important reference for teachers to improve their competence, especially in the Indonesian context. This research uses the Library Research method by taking the sources of the Qur'an and Hadith as primary sources, then supported by several secondary sources from various references.*

***Keywords:*** *Competence, Teachers, Al-Qur'an, and Hadith*

## **Abstrak**

Salah satu tema yang terdapat dalam al-Qur'an adalah tema tentang guru. Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tujuan mulia, yaitu mendidik dan mentransfer ilmu kepada para peserta didiknya. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang kompetensi guru. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki perhatian yang besar terhadap kompetensi guru. Ayat-ayat ini dapat dijadikan rujukan penting bagi para guru untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan mengambil sumber al-Qur'an dan

Hadis sebagai sumber primer, kemudian didukung dengan beberapa sumber sekunder dari berbagai referensi.

***Kata Kunci*** : *Kompetensi, Guru, Al-Qur'an, dan Hadis*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Karena itu, pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa dan menyadarkan manusia bahwa kedudukan mereka sangat mulia di bandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya. Maka pendidik perlu memahami hakikat manusia. Karena itu, konsep pendidikan tidak terlepas dari karakter manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna.

Faktor pendidik merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat berat, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan para peserta didiknya ke arah yang lebih baik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Seorang guru mengemban amanah sebagai pendidik dengan baik apabila ia mengetahui hakikat dirinya sebagai orang yang mendidik para murid. Banyak sekali guru yang hanya mentransfer materi ajar kepada murid. Guru yang demikian tidak dapat disebut pendidik. Karena itu, guru belum tentu disebut pendidik, namun pendidik sudah tentu seorang guru.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga salah satu komponen penting. Guru dalam perspektif agama (Islam) mempunyai peranan yang besar dan strategis. Sebab, guru berada dalam barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang harus berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Oleh karena, itu guru harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengajar.

Berdasarkan penjelasan ini, penulis akan mengkaji tena tentang

kompetensi guru dalam perspektif al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik yang mulia.

## **Pembahasan**

### **A. Tinjauan Umum Guru**

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini, banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.<sup>1</sup>

Guru disebut juga dengan istilah pendidik. Ia pun disebut pula sebagai *mu'allim*, atau mursyid yang artinya orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain atau pembimbing (orang yang membimbing orang lain).<sup>2</sup> Menjadi guru adalah tugas religius bagi muslim yang berilmu, sebagai pelanjut tugas kenabian, dalam mendidik umat.<sup>3</sup> Karena itu, guru juga bagian dari ulama' yang menjadi ahli waris para nabi, sebagaimana dalam hadis : "Sesungguhnya para ulama' itu adalah pewaris para Nabi". Menurut Daradjat, untuk menjadi seorang guru yang professional yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia akhirat, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi guru, diantaranya: Takwa kepada Allah. Guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah, sebab ia adalah teladan bagi muridnya. Kemudian seorang guru juga harus berilmu, sehat jasmani sehingga dapat bergairah ketika mengajar, dan berkelakuan baik (adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira,

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74-75.

<sup>2</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, "Educational Interaction Of Prophet Musa And Khidir In The Perspective Of Al-Qur'an." *Didaktika Religia* 8.2 (2020), hlm. 335 – 356.

<sup>3</sup> Rizal, Ahmad Syamsu. "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12.1 (2014), hlm. 12-13.

bersifat menusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain dan bekerja sama dengan masyarakat.<sup>4</sup>

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>5</sup>

Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Karena tingginya kedudukan tenaga profesional di bidang pendidikan, maka seorang guru disamping harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus pula mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.<sup>6</sup>

Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru diperuntukkan untuk kegiatan yang terkait dengan sekolah, yang lain untuk urusan rumah tangga dan masyarakat.

## B. Kompetensi Guru

Dalam menghadapi sengitnya kehidupan di bumi ini, kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang ada akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan kehidupannya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus memiliki kompetensi yang tinggi agar mampu menghasilkan daya saing yang solid yang mampu mengatasi problem

---

<sup>4</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 41.

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 65.

<sup>6</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001), hlm. 161.

yang ada dan tentunya juga sukses menjalankan tugas sebagai pendidik dalam hidupnya. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Pertama*, ia harus cerdas. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt :

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Artinya: “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”. (QS. An-Najm: 6).

Ayat ini menjelaskan bahwa Jibril memiliki kekuatan yang luar biasa. Jibril mampu menghancurkan kaum Samud yang ingkar pada Nabi Luth. Dan kekuatan lainnya, adalah Jibril mampu turun ke bumi dalam waktu sekejap mata, serta Jibril juga mampu berubah bentuk menjadi seperti manusia.<sup>7</sup> Secara eksplisit ayat di atas memberikan penjelasan bahwa guru seharusnya mempunyai kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan ini bersifat sangat luas bagi seorang guru, di antaranya guru cerdas dalam memahami atau mentransfer materi yang diajarkan kepada murid, guru cerdas dalam memilih model dan strategi yang dipakai dalam sistem pembelajarannya, serta juga harus cerdas memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar mengajar.

*Kedua*, bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan perlu untuk dirubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek al-Quran dan Hadis. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar. Firman Allah SWT :

عَلَّمَ الْقُرْآنَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ, عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara”.(QS. Ar-Rahman: 2-4).

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, hlm. 531-532.

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-Biqā'i, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benar serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.<sup>8</sup>

Allah menciptakan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri atau disebut juga sebagai makhluk sosial. Hal tersebut yang membuat manusia harus saling berinteraksi satu sama lain dan pada akhirnya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama dan itulah yang merupakan bahasa mereka.<sup>9</sup> Tidaklah dapat terwujud kehidupan manusia yang bermasyarakat, tidak juga mahluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupan kecuali dengan kesadaran tentang *al-kalam* atau *pembicaraan* itu sendiri, karena dengan demikian dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu semua, manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini.<sup>10</sup> Maka, seorang pendidik harus memaksimalkan potensi mengajarnya dengan mengajarkan ilmu kepada para peserta didik, sekaligus menjalin interaksi dan komunikasi yang baik.

Sedangkan Hadis Rasulullah SAW yang membahas tentang tugas mengajar sebagai seorang pendidik adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi :

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, (Jakarta :Widya Cahaya, 2011), hlm. 590-591.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, cet. 3, 2002), hlm. 495.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 495.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ. (الدارمي)

Artinya : “Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami ‘Abdur Rahman bin Ziyad bin An’um bin Abdur Rahman bin Rafi’ dari Abdullah bin ‘Amr, Sesungguhnya Rasulullah SAW melewati dua majlis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata : Keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdoa kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin ‘Amr berkata : Kemudian Rasulullah duduk bersama mereka”.

Hadis di atas menjadi penjelasan bagi seluruh umat manusia bahwa setelah Rasul Saw. diajarkan al-Qur’an, Rasul Saw. kemudian mengatakan dalam hadisnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus sebagai pendidik. Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik. Hadis Rasulullah SAW yang lain menyatakan :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (الترمذي)

Artinya : “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”.

Ketiga, berakhlak mulia. Dalam hadis, Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ  
 الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ  
 أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا  
 تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ  
 أَتَبَتَّلَ. قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) فَقَدْ  
 تَرَوَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ أَحْمَدُ.

Artinya: “Menceritakan kepada kami ‘Abdullah, menceritakan kepada kami Hasyim bin al Qasim berkata, menceritakan kepada kami Mubarak dari Hasan dari Sa’id bin Hisyam bin ‘Amir berkata, aku datang kepada ‘Aisyah, lalu aku berkata ‘wahai ummul mu’minin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW’, ‘Aisyah berkata: ‘Akhlak Rasulullah adalah al Qur’an, ketika kamu membaca al Qur’an firman Allah ‘azza wajalla dan sesungguhnya atasnya (Rasulullah) budi pekerti yang agung. Aku berkata, ‘Sesungguhnya aku menginginkan tidak kawin selamanya’. ‘Aisyah berkata: ‘Janganlah kamu melakukannya, apakah kamu tidak membaca sungguh telah ada pada diri Rasulullah SAW. suri tauladan yang baik. Maka sungguh Rasulullah telah menikah. Dan sungguh telah dilahirkan darinya (Ahmad).

Hadis di atas menjelaskan secara tersurat bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung, dan juga telah diciptakan oleh Allah pada dirinya sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik). Secara tersirat, hubungan hadis di atas dengan konsep seorang guru dapat diambil suatu pemahaman tentang kompetensi guru yang harus memiliki akhlak mulia. Guru yang berakhlakul karimah akan senantiasa menjadi pendidik yang profesional dengan karakter kepribadiannya yang baik, sehingga bisa mempengaruhi anak didiknya untuk mengikuti apa yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Zakiah Daradjat menuturkan budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan

senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya.<sup>11</sup> Di antara akhlak guru tersebut adalah :

1. mencintai jabatannya sebagai guru. Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan lainnya. Dan bagaimanapun seorang guru harus mencintai profesinya. Karena dengan kecintaannya tersebut, seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugas sebagai guru.
2. bersikap adil kepada semua muridnya. Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Ada beberapa guru kerap kali pilih kasih atau tidak adil kepada semua muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan salah satu muridnya yang pintar dan membiarkan yang lainnya. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.
3. berlaku sabar dan tenang. Di sekolah, sebagian guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid kurang mengerti apa yang diajarkannya serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bersikap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang.
4. memiliki wibawa. Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, dan meluapkan emosinya dengan marah bahkan memukul anak didik. Guru semacam ini adalah gambaran guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang berwibawa ialah guru yang mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun dengan cara yang baik.
5. bergembira dalam menghadapi peserta didiknya. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 44.

didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.

6. bersifat manusiawi. Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Guru bukan manusia sempurna. Oleh karena itu, guru harus bisa mengetahui kekurangannya serta mampu memperbaikinya. Dengan demikian, guru bisa memahami sifat anak didiknya yang juga tak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, guru harus bisa memperlakukan anak didiknya dengan adil dan manusiawi. Meskipun dengan memberi hukuman, tetapi yang terpenting adalah hukuman itu tidak sampai melanggar norma pendidikan yang berlaku.
7. mampu bekerja sama dengan guru lain. Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga dari pada fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Sebab apabila guru saling bertentangan, anak didik akan merasa bingung dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam menjaga keharmonisan terhadap guru yang lain serta kepada semua jajaran yang ada di sekolah sangatlah penting untuk tetapi dijaga kebaikannya.
8. mampu bekerja sama dengan masyarakat. Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus mampu bergaul dengan segala lapisan masyarakat dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah menjadi dikenal baik dan tidak dikucilkan oleh masyarakat.

*Keempat*, bertanggung jawab terhadap moral anak didiknya.

Hal ini berdasarkan sabda Rasul Saw :

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ. أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ. سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَحْدُثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ )  
 (ابْنُ مَاجَه)

Artinya : “Menceritakan kepada al-‘Abbas bin al-walid al-Damasyqiy. Menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Iyasy. Menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah. Menceritakan kepadaku al-Harits bin an-Nu‘man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW. berkata: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka”.

Hadis ini mengingatkan kepada seorang pendidik agar senantiasa memuliakan anaknya. Mulia di sini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam hadis ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik. Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya dan tugas ini juga sangat sesuai dengan hadis Rasulullah berikut ini :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (tingkah laku)”.

Tingkah laku juga menjadi cerminan atau tolak ukur bagi manusia. Karena manusia yang sempurna adalah manusia yang taat kepada Allah dalam beribadah (*hablu minallah*) dan juga bisa berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang ada di sekitarnya (*hablu minannas*), sehingga pembentukan akhlak yang baik harus diprioritaskan, untuk membangun dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

*Kelima*, memiliki sifat takut kepada Allah, tidak sombong, serta senantiasa memohon ampun kepada Allah. Rasul Saw. bersabda :

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَحْشَى اللَّهَ، وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ. قَالَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ : الْمَرْءُ حَقِيقٌ أَنْ تَكُونَ لَهُ مَجَالِسٌ يَخْلُو فِيهَا فَيَذْكَرُ ذُنُوبَهُ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (الدارمي)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Abdullah, menceritakan kepada kami Zaidah dari al-A‘masy dari Muslim dari

*Masruq berkata : Cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Muslim berkata dan Masruq berkata: Seseorang yang benar adalah apabila dia dalam majlis yang kosong di dalamnya, maka ia akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah”.*

Hadis ini memberikan gambaran bahwa seorang guru harus mempunyai sifat takut, yang bisa diperluas dengan menggunakan kata takwa. Takwa di sini dimaksudkan agar guru senantiasa merasa takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Demikian ini agar anak didiknya tidak meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Tugas seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu. Seorang guru adalah pendidik dari semua aspek yang ada pada manusia baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain takut kepada Allah, hadis di atas juga melarang untuk menyombongkan diri dengan ilmu, dan senantiasa mengingat dosa atau kesalahannya lalu meminta ampun kepada Allah SWT.

Keenam, memiliki sifat kasih sayang dan mental yang kuat. Sifat kasih sayang ini terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 1.

الرَّحْمٰنِ

Artinya: “(Tuhan) yang Maha Pemurah”. (QS. Ar-Rahman: 1)

Ayat di atas menggambarkan akan sifat guru yang harus memiliki rasa kasih sayang. Hal ini dimaksudkan agar guru senantiasa memberikan limpahan perasaan yang mendalam kepada seluruh anak didiknya dengan kasih sayang agar kegiatan belajar berjalan dengan khidmat dan tentunya dapat membuat anak didik merasa nyaman ketika belajar serta KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) akan membuahkan hasil yang baik sesuai dengan keinginan. Kepribadian yang baik seorang guru, akan senantiasa memperlancar kegiatan belajar, dan dengan pribadi baik pula akan menghasilkan pendidikan yang diinginkan.

Di samping itu, al-Qur’an juga banyak membahas tentang berbagai sifat yang baik, yang secara eksplisit harus dimiliki oleh

seorang guru, sebagaimana dalam QS. An-Najm ayat 5 yang menjelaskan tentang mental yang kuat.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya : “Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”. (QS. An-Najm: 5).

Dalam ayat ini Allah SWT. menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW diajari oleh Jibril. Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amalannya. Dalam firman Allah SWT yang lain :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ . ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ . مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

Artinya : “Sesungguhnya Al Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”. (QS. At-Takwir: 19-21).

Kemudian Nabi Muhammad SAW mempelajarinya dan mengamalkannya. Ayat ini merupakan jawaban dari perkataan mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW itu hanyalah tukang dongeng yang mendongengkan dongeng-dongeng (legenda-legenda) orang-orang dahulu. Dari sini jelas bahwa Rasulullah SAW itu bukan diajari seorang manusia akan tetapi diajari oleh Malaikat Jibril yang sangat kuat.<sup>12</sup> Yang dimaksud *syadidul quwa* pada Surat An-Najm ayat 5 adalah Malaikat Jibril, yang selanjutnya disifati dengan *dzu mirrah* yang dalam banyak kitab tafsir diberi pengertian *dzu quwwah* (yang mempunyai kekuatan). Jibril itu memang sangat kuat, Jibril mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa.<sup>13</sup>

Ayat di atas juga memberikan pelajaran bagi guru tentang sifat kuat. Sifat kuat di sini bukan berarti kuat secara fisik. Namun kuat dalam ayat ini dimaksudkan dalam kekuatan mental yang ada pada seorang guru. Kekuatan mental yang tinggi akan mengurangi rasa

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 531.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 528.

negatif yang menimpa diri seperti, cemas, malas, bosan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru harus kuat dalam menghadapi segala macam hal yang ada dalam tugasnya.

Dan jika menghadapi masalah, seorang guru hendaknya kuat, sabar dan tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam hadis yang diriwayatkan at-Turmudzi, Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyampaikan segala apa yang dimiliki walaupun sedikit. Dan secara tersurat, hadis itu juga menyatakan ancaman bagi seseorang yang berbuat dosa.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ  
 بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً  
 وَحَدِّثُوا عَنِ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ  
 النَّارِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (الترمذي)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban. Dia Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi Kabsyata as-Saluliy dari ‘Abdillah bin ‘Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah kepada Bani Isra’il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (Muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka”.

Dari hadis di atas, dapat dipahami beberapa pokok bahasan yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya :

Seorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.

1. seorang guru harusnya mencegah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru dipahami sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya.
2. seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas nama Nabi

Muhammad. Dalam kaitannya ini berdusta atas nama Nabi Muhammad bisa diperluas maknanya yaitu : seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah :

1. memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
2. seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
3. keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, dan sabar.
5. seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
6. seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidik muridnya.
7. seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.<sup>14</sup>

## **Kesimpulan**

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada dalam anak didik. Dalam Islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua). Namun, seiring berkembangnya dan kemajuan zaman, tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai

---

<sup>14</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 131-134.

pendidik kedua setelah orang tua. Baik orang tua maupun tenaga pendidik adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insan kamil*.

Rangkaian firman Allah SWT dan hadis Rasulullah SAW yang penulis cantumkan dan kaji dalam tulisan ini, kesemuanya merupakan penjelasan tentang kompetensi pendidik dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. Ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ; cerdas, memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, berakhlak mulia, bertanggung jawab terhadap moral para peserta didiknya dan memiliki sifat takut kepada Allah, tidak sombong, serta senantiasa memohon ampun kepada Allah.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. "Educational Interaction Of Prophet Musa And Khidir In The Perspective Of Al-Qur'an." *Didaktika Religia* 8.2 (2020).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Rizal, Ahmad Syamsu. "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 12.1 (2014).
- Khuluqi, Hasanal, and Moh Mashudi. "Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8.2 (2020).